

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas keuangan merupakan elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan di berbagai sektor, terutama sektor energi yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian global dan nasional. Dalam konteks hukum dan regulasi di Indonesia, stabilitas keuangan perusahaan diatur dalam berbagai peraturan, termasuk Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK, sebagai lembaga yang mengawasi sektor keuangan, mengeluarkan berbagai regulasi yang mengatur transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mengatur kewajiban bagi emiten atau perusahaan publik untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang andal serta sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, perusahaan yang bergerak di sektor energi dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia juga diwajibkan untuk mematuhi ketentuan POJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, sebagai upaya untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam rangka menjaga stabilitas kondisi keuangan perusahaan.

Dalam aspek perpajakan, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak

Penghasilan serta regulasi turunannya berperan penting dalam menentukan kewajiban fiskal perusahaan. Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal atau *Book Tax Difference* sering kali menjadi indikator dalam analisis stabilitas laba. Selain itu, perusahaan yang beroperasi di sektor energi juga harus mematuhi ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2007 tentang Energi serta regulasi terkait lingkungan dan keberlanjutan, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional. Sebagai salah satu sektor strategis, energi memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari industri hingga konsumsi rumah tangga. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk fluktuasi harga komoditas, dinamika pasar global, perubahan regulasi, hingga tekanan untuk beralih ke energi terbarukan. Tantangan-tantangan ini menuntut perusahaan di sektor energi untuk tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi juga menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka dalam jangka panjang.

Laporan keuangan berperan penting dalam menyajikan informasi yang akurat dan relevan bagi para pemangku kepentingan, terutama investor, kreditur, dan regulator. Diantara elemen utama dalam laporan keuangan, laba sering dijadikan tolak ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan serta prospek keuangan di masa depan. Satu diantara indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan perusahaan yaitu persistensi laba. Persistensi laba mengacu pada kemampuan laba untuk tetap stabil dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya membantu dalam memperkirakan kinerja laba di masa yang akan datang (Zaki Fakhroni dkk., 2020).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) (dalam Zelmiyanti, 2016), hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (agen) merupakan sebuah kontrak, di mana pemilik mendelegasikan sebagian hak pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hubungan ini, manajer sebagai agen memiliki tanggung jawab moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*). Namun pada saat yang sama, agen juga memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan konflik keagenan yang berpotensi mempengaruhi kebijakan manajerial, termasuk dalam pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan terkait stabilitas laba perusahaan. Dalam konteks ini, *Book Tax Difference* dapat menjadi salah satu indikator yang mencerminkan adanya praktik manajemen laba, yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan pribadi agen, dan pada akhirnya berdampak terhadap persistensi laba perusahaan.

Dalam konteks investasi, persistensi laba menjadi perhatian utama karena mencerminkan risiko dan prospek jangka panjang perusahaan. Persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan cenderung stabil dan dapat diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Dichev & Tang, 2009). Bagi investor, laba yang persisten mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Sebaliknya, laba yang fluktuatif dapat mencerminkan ketidakstabilan operasional atau risiko finansial yang lebih besar, yang dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor.

Salah satu variabel yang dinilai memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah *Book Tax Difference*. Menurut Febiyanto dan Cahyonowati (2014) *Book Tax*

Differences mencerminkan selisih antara laba yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi dan laba yang dihitung menurut aturan perpajakan. Richardson et al. (2006) menyatakan bahwa selisih yang besar antara kedua jenis laba ini kerap mencerminkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaan tersebut dapat terjadi akibat perbedaan tujuan antara pelaporan akuntansi yang berorientasi pada *stakeholder* dan pelaporan fiskal yang berorientasi pada pengurangan kewajiban pajak. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, semakin rendah kemampuan laba untuk bertahan di masa depan (Camille dan Effriyanti, 2021). *Book Tax Difference* yang besar dapat mengurangi keandalan laba perusahaan karena mencerminkan informasi laba yang kurang berkualitas.

Selain *Book Tax Difference*, salah satu variabel lain yang turut memengaruhi tingkat persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Istilah ini merujuk pada tingkat ketidakstabilan atau perubahan penjualan perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu, yang mencerminkan sejauh mana pendapatan dari penjualan mengalami fluktuasi (Nina et al., 2014). Volatilitas ini berpotensi mengurangi stabilitas laba, karena perusahaan yang menghadapi fluktuasi penjualan cenderung menghadapi risiko lebih besar dalam menjaga stabilitas operasionalnya. Ketika volatilitas penjualan meningkat, laba juga cenderung mengalami fluktuasi yang signifikan, sehingga tingkat kestabilan laba atau persistensi laba menurun (Anita Rahmadhani, 2016). Pada sektor energi, volatilitas penjualan sering kali disebabkan oleh fluktuasi harga energi, seperti minyak dan gas, serta perubahan permintaan pasar.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI memiliki karakteristik unik karena diharuskan mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasional dan pelaporan keuangan. Hal ini menciptakan dinamika tersendiri dalam pengelolaan laba dan laporan keuangan. Studi pada sektor ini sangat relevan mengingat pentingnya sektor energi sebagai salah satu penopang utama perekonomian Indonesia, sekaligus tantangan yang dihadapi dalam menjaga stabilitas laba di tengah fluktuasi harga energi global dan kebijakan energi yang terus berubah.

Penelitian ini berfokus pada periode 2021-2024, yang merupakan periode penting karena sektor energi menghadapi tekanan signifikan akibat pandemi COVID-19, fluktuasi harga minyak global, serta transisi energi menuju sumber energi terbarukan. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas pendapatan dan laba mereka.

Tabel 1.1

**Pajak Kini, Penjualan, dan Laba Akuntansi pada Perusahaan
Sektor Energi yang Terdaftar di ISSI Periode 2021-2024
(Dalam Ribuan Rupiah)**

Periode	Kode Saham	Pajak Kini		Penjualan		Laba Akuntansi	
2021	AKRA	268.098.733		25.463.445.015		1.436.743.040	
2022		495.142.854	↑	47.269.426.164	↑	3.085.916.786	↑
2023		577.041.476	↑	41.817.425.630	↓	3.687.471.936	↑
2024		393.765.710	↓	38.457.126.044	↓	2.838.907.151	↓
2021	ELSA	89.763.000		8.136.563.000		230.752.000	
2022		100.613.000	↑	12.305.690.000	↑	486.887.000	↑
2023		110.134.000	↑	12.564.391.000	↑	646.611.000	↑
2024		174.697.000	↑	13.393.013.000	↑	906.829.000	↑
2021	MITI	485.763,148		20.465.291,631		8.121.034,418	
2022		4.237.657,432	↑	121.886.168,697	↑	19.578.876,246	↑

2023		11.765.452,312	↑	306.995.042,342	↑	59.068.954,324	↑
2024		7.083.625,560	↓	292.831.221,553	↓	493.787.067,137	↑
2021	PTBA	2.357.306.000		29.261.468.000		10.358.675.000	
2022		3.315.377.000	↑	42.648.590.000	↑	16.202.314.000	↑
2023		1.906.960.000	↓	38.488.867.000	↓	8.154.313.000	↓
2024		1.350.587.000	↓	42.764.968.000	↑	6.259.246.000	↓
2021			58.790.218,356		1.864.537.484,808		254.785.807,495
2022	RMKE	110.363.609,545	↑	2.733.605.088,044	↑	515.291.871,806	↑
2023		90.080.933,086	↓	2.553.106.269,942	↓	395.770.833,948	↓
2024		86.899.849,835	↓	2.461.044.384,744		351.981.057,151	↓
2021			68.714.801,946		3.924.499.699,655		270.778.171,010
2022	SGER	158.674.563,837	↑	10.448.875.185,271	↑	748.250.494,759	↑
2023		160.819.161,837	↑	12.312.861.734,739	↑	840.910.489,431	↑
2024		158.352.848,033	↓	14.762.475.115,697	↑	810.943.455,658	↓
2021			8.044.239,351		68.714.801,946		258.001.970,758
2022	SMMT	60.285.432,600	↑	1.049.271.370,556	↑	463.165.596,772	↑
2023		28.097.744,923	↓	1.016.267.098,417	↓	280.054.340,392	↓
2024		4.029.488,715	↓	816.953.682,813	↓	39.036.159,163	↓
2021			833.000		1.670.829.000		85.411.000
2022	TCPI	1.031.000	↑	1.758.131.000	↑	116.698.000	↑
2023		1.027.000	↓	1.825.584.000	↑	189.705.000	↑
2024		3.901.000	↑	1.926.145.000	↑	93.100.000	↓
2021			48.132.217		448.008.428		202.891.081
2022	TEBE	97.038.684	↑	781.793.751	↑	423.102.362	↑
2023		68.056.452	↓	632.232.808	↓	297.964.736	↓
2024		40.661.832	↓	566.674.463	↓	172.213.909	↓

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Keterangan :

↑ : Mengalami Peningkatan

↓ : Mengalami Penurunan

Pada tahun 2021 hingga 2024, Perusahaan Perusahaan energi yang terdaftar di ISSI yang dianalisis menunjukkan variabilitas yang berbeda dalam hubungan antara antara perhitungan laba berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan fiskal, serta volatilitas penjualannya, yang dapat mempengaruhi kestabilan laba mereka. AKRA

misalnya mengalami peningkatan signifikan dalam laba akuntansi dari Rp1.436.743.040 pada 2021 menjadi Rp3.085.916.786 pada 2022 dan Rp3.687.471.936 pada 2023, sebelum akhirnya menurun menjadi Rp2.838.907.151 pada 2024. Penjualan meningkat dari Rp25.463.445.015 menjadi Rp47.269.426.164 pada 2022, namun turun menjadi Rp41.817.425.630 pada 2023 dan Rp38.457.126.044 pada 2024. Pajak kini juga naik dari Rp268.098.733 menjadi Rp577.041.476 pada 2023, lalu turun menjadi Rp393.765.710 pada 2024. Selisih yang besar antara laba akuntansi dan pajak kini serta penurunan penjualan yang cukup tajam menunjukkan bahwa AKRA mengalami ketidakstabilan laba dan rendahnya persistensi laba.

Adapun ELSA menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari 2021 hingga 2024. Laba akuntansi meningkat dari Rp230.752.000 menjadi Rp486.887.000 pada 2022, Rp646.611.000 pada 2023, dan Rp906.829.000 pada 2024. Penjualan meningkat dari Rp8.136.563.000 menjadi Rp13.393.013.000 secara bertahap. Pajak kini pun turut meningkat dari Rp89.763.000 pada 2021 menjadi Rp174.697.000 pada 2024. Pertumbuhan yang konsisten ini mencerminkan kestabilan laba dan tingkat persistensi laba yang tinggi.

MITI mencatat pertumbuhan yang luar biasa, didukung oleh tingkat keberlanjutan laba yang relatif tinggi dengan laba akuntansi meningkat dari Rp8.121.034.418 pada 2021 menjadi Rp19.578.876.246 pada 2022, Rp59.068.954.324 pada 2023, dan melonjak menjadi Rp493.787.067.137 pada 2024. Penjualan pun mengalami lonjakan dari Rp20.465.291.631 menjadi Rp306.995.042.342 pada 2023, lalu sedikit menurun ke Rp292.831.221.553 pada 2024. Pajak kini meningkat signifikan hingga

Rp11.765.452.312 pada 2023, sebelum turun menjadi Rp7.083.625.560 pada 2024. Kenaikan yang tidak selaras antar variabel menunjukkan besarnya book tax difference dan fluktuasi penjualan yang tinggi, yang menandakan ketidakstabilan laba dan rendahnya persistensi laba.

PTBA mencatat peningkatan laba akuntansi dari Rp10.358.675.000 pada 2021 menjadi Rp16.202.314.000 pada 2022, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp8.154.313.000 pada 2023 dan Rp6.259.246.000 pada 2024. Penjualan naik dari Rp29.261.468.000 menjadi Rp42.648.590.000 pada 2022, lalu menurun dan kembali meningkat pada 2024. Pajak kini juga mengalami penurunan berturut-turut. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kinerja laba secara bertahap, dengan persistensi laba yang cenderung menurun.

Lalu pada Perusahaan RMKE mengalami pertumbuhan signifikan pada 2022, di mana laba akuntansi naik dari Rp254.785.807.495 menjadi Rp515.291.871.806, namun turun menjadi Rp395.770.833.948 pada 2023 dan Rp351.981.057.151 pada 2024. Penjualan naik dari Rp1.864.537.484.808 menjadi Rp2.733.605.088.044 pada 2022, kemudian menurun menjadi Rp2.461.044.384.744 pada 2024. Pajak kini pun mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Hal tersebut mengindikasikan bahwa RMKE mengalami volatilitas penjualan dan perbedaan laba fiskal yang cukup besar, yang berdampak negatif terhadap persistensi laba.

Sedangkan SGER menunjukkan pertumbuhan yang kuat, dengan laba akuntansi naik dari Rp270.778.171.010 pada 2021 menjadi Rp748.250.494.759 pada 2022 dan Rp840.910.489.431 pada 2023, sebelum menurun menjadi Rp810.943.455.658 pada

2024. Penjualan terus meningkat hingga mencapai Rp14.762.475.115.697 pada 2024. Pajak kini juga tumbuh pesat dari Rp68.714.801.946 pada 2021 menjadi Rp160.819.161.837 pada 2023, dan sedikit turun pada 2024. Meski menunjukkan sedikit penurunan pada laba, SGER masih menunjukkan kestabilan dan persistensi laba yang cukup kuat.

SMMT mengalami pertumbuhan tajam pada 2022 dengan laba akuntansi mencapai Rp463.165.596.772, namun menurun menjadi Rp280.054.340.392 pada 2023 dan hanya Rp39.036.159.163 pada 2024. Penjualan juga menurun dari Rp1.049.271.370.556 pada 2022 menjadi Rp816.953.682.813 pada 2024. Pajak kini menurun drastis dari Rp60.285.432.600 pada 2022 menjadi Rp4.029.488.715 pada 2024. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan laba yang tinggi, dengan persistensi laba yang sangat rendah.

Perusahaan TCPI mencatat peningkatan laba akuntansi dari Rp85.411.000 pada 2021 menjadi Rp116.698.000 pada 2022 dan Rp189.705.000 pada 2023, namun turun menjadi Rp93.100.000 pada 2024. Penjualan meningkat dari Rp1.670.829.000 menjadi Rp1.926.145.000 secara bertahap. Pajak kini mengalami sedikit fluktuasi, namun tetap dalam kisaran rendah. Penurunan laba pada 2024 menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhannya kecil dan relatif stabil, TCPI menghadapi tantangan dalam menjaga persistensi laba.

Terakhir Perusahaan TEBE mencatat kenaikan laba akuntansi dari Rp202.891.081 pada 2021 menjadi Rp423.102.362 pada 2022, namun turun menjadi Rp297.964.736 pada 2023 dan Rp172.213.909 pada 2024. Penjualan pun menurun dari Rp781.793.751

pada 2022 menjadi Rp566.674.463 pada 2024. Pajak kini ikut menurun dari Rp97.038.684 pada 2022 menjadi Rp40.661.832 pada 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa TEBE menghadapi ketidakstabilan laba dan penurunan persistensi laba dari waktu ke waktu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah kondisi yang tidak sepenuhnya selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Camille dan Effriyanti (2021) yang menyatakan bahwa semakin besar selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, maka semakin rendah pula kemampuan laba untuk bertahan di masa depan. Dan teori menurut Anita Rahmadhani (2016) menyebutkan bahwa peningkatan volatilitas penjualan akan berdampak pada ketidakstabilan laba yang pada akhirnya menurunkan tingkat persistensi laba. Hal ini menyebabkan terjadinya *gap* dalam penelitian yang dilakukan

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang “**Pengaruh *Book Tax Differences* dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di ISSI Periode 2021-2024**”. Penelitian bertujuan untuk mengatasi *gap* yang ada dengan menguji hubungan antara *Book Tax Differences*, volatilitas penjualan, dan persistensi laba secara lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024?

2. Bagaimana pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Book Tax Differences* dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba di perusahaan sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba di perusahaan sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Book Tax Difference* dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba di perusahaan sektor Energi yang terdaftar di ISSI periode 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam pengembangan teori maupun penerapannya di lapangan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi syariah, skripsi ini

diharapkan bisa menjadi media dalam mengembangkan wawasan serta menambah ilmu pengetahuan mengenai persistensi laba dan pengaruhnya.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Book Tax Differences* dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba serta meningkatkan kemampuan penulis dalam memahami fenomena-fenomena mengenai perpajakan di Indonesia
- b. Bagi investor, membantu investor mengevaluasi kualitas laba dan menilai stabilitas kinerja perusahaan sehingga investor bisa lebih akurat dalam memilih perusahaan dengan laba yang stabil dan berkelanjutan, sehingga dapat mengurangi risiko investasi di perusahaan yang kinerjanya tidak konsisten.
- c. Bagi perusahaan, Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas investasi, strategi operasional, dan pengembangan produk, khususnya untuk menjaga keberlanjutan laba di tengah tantangan volatilitas pasar.